

Ada beberapa pertanyaan yang selalu menggelayuti hati ketika melihat kondisi kaum muslimin. Pertanyaan itu sebagai berikut :

Bukankan Allah itu Maha Penyayang dan sangat menyayangi umat beriman ?.

Bukankan Allah itu Maha berkuasa dan mampu menjayakan kaum muslimin ?.

Bukankan Al Qur'an yang kita baca dalam shalat kita adalah sumber kebahagiaan, kejayaan, kemakmuran bagi yang mengamalkannya ?.

Bukankah kaum muslimin itu umat terbaik yang diutus untuk memimpin, bukan dipimpin umat lain, mendidik bukan dididik umat lain ?.

Bukankah umat Islam dijadikan Allah sebagai umat yang satu ?.

Terus kalau kita ingin memproyeksikan hakekat di atas dengan kondisi kaum muslimin pada masa kini, maka hasilnya akan menuntut kita untuk lebih merenung, dimana kejayaan kaum muslimin ?, dimana harga diri kaum muslimin, bahkan dimana harga darah seorang muslim di mata kaum muslimin sendiri ?, dimana kepemimpinan, kejayaan kaum muslimin diatas kaum yang lainnya ?, dimana solidaritas sesama kaum muslimin ? dalam skala nasional maupun internasional .

Kemudian saya membaca ayat ini :

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنُسُلِهِمْ جَانِبِينَ
فَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنُسُلِهِمْ جَانِبِينَ
فَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنُسُلِهِمْ جَانِبِينَ
(16:١٢٨) وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنُسُلِهِمْ جَانِبِينَ

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنُسُلِهِمْ جَانِبِينَ
"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati
mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan
janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al Kitab kepadanya,
kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan
kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik" (QS. Al-Hadiid: 16)

Dan merenungi rintihan Rasulullah kepada Robbnya dengan mengatakan :

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنُسُلِهِمْ جَانِبِينَ
(30:١٧) وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنُسُلِهِمْ جَانِبِينَ

"Berkatalah Rasul: wahai Robbku sungguh kaumku telah menjadikan Alquran ini sesuatu yang
ditinggalkan". QS. Al-Furqaan: 30

Ditinggalkan karena mereka tak membacanya, atau tidak mau merenungi maknanya atau tidak

mau mengamalkan isinya.

Yang paling tepat untuk menjawab pertanyaan diatas adalah kita bersama merenungi sambutan Rasulullah dan para sahabat terhadap Al Qur'an dan bagaimana kedudukan Al Qur'an dihati mereka.

Bagaimana Al Qur'an dihati Rasulullah dan para sahabat ?

Pertama : para sahabat memandang kebesaran Al Quran dari kebesaran yang menurunkannya, kesempurnaannya dari kesempurnaan yang menurunkannya, mereka memandang bahwa Al Qur'an turun dari Raja, Pemelihara, Sesembahan yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui, Maha Kasih Sayang, sebagaimana ditekankan oleh Allah dalam berbagai permulaan surat :

}..... {
.....

{
.....

.....

}
.....

{
.....

}
.....
.....

Dari pandangan ini mereka menerima Al Qur'an dengan perasaan bahagia campur perasaan hormat, siap melaksanakan perintah dan perasaan cemas dan harapan, serta perasaan kerinduan yang amat dalam, bagaimana tidak ?, karena orang yang membaca Al Qur'an berarti seakan mendapat kehormatan bermunajat dengan Allah, sekaligus seperti seorang prajurit yang menerima perintah dari atasan dan seorang yang mencari pembimbing mendapat pengarahan dari Dzat yang maha mengetahui. Dan perasaan inilah yang digambarkan oleh Allah dalam Firmannya :

```

} 0000 0000 0000 00 000000 0000 0000 0000 00 00000000 00 000000 0000 0000 000000 000000
00000000 000000 000000 00000000 0000 000000 0000 0000 0000000000 000000 000000 0000000000 0000{
( 58 :000000 000000 000000 )

```

"Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis" (QS. Maryam: 58)

} 0000 0000 0000000 00000 0000000 00000 00000 0000 000 00 0000 0000 00000 00
000000 0000000 0000000 000000 000000000 0000 000 0000 {0107-109 :0000000 00000 }

"Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Quran dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud dan mereka berkata: "Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi"(108) Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu' " (QS. Al-Israa: 107-109)

Perasaan diatas menyebabkan Umu Aiman menangis ketika teringat akan wafatnya Rasulullah. Suatu saat Abu Bakar dan Umar berkunjung kepada ibu asuh Rasulullah, Ummu Aiman dan ketika mereka duduk, menagislah Ummu Aiman karena teringat wafatnya Rasulullah, maka berkatalah Abu Bakar dan Umar, *"Kenapa anda menangis sementara Rasulullah mendapatkan tempat yang mulia" ?*

Ummu Aiman menjawab,
"Saya menangis bukan karena meninggalnya beliau melainkan karena

terputusnya wahyu Allah yang datang kepada beliau pada pagi dan petang hari",
maka saat itu pula meledaklah tangisan mereka bertiga .

Dari perasaan diatas para sahabat membaca dan menerima Al Qur'an untuk dilaksanakan secara spontan tanpa menunggu-nunggu dan tanpa protes sedikitpun, walau-pun hal itu bertentangan dengan kebiasaan mereka, tapi mereka bisa menundukkan perasaan mereka dengan kecintaan kepada Allah.

Ketika turun perintah untuk memakai jilbab pada surat Al Ahzab : 59, malam hari Rasulullah menyampaikan ayat itu kepada para sahabat, pagi harinya para istri sahabat sudah memakai jilbab semua, bahkan `Aisyah mengatakan, *"Sebaik-baik wanita adalah wanita Anshor, mereka diperintah untuk memakai hijab pada malam hari sementara pada*

paginya mereka sudah memakainya, bahkan ada yang merobek kelambu mereka untuk dijadikan jilbab".

Ketika diharamkannya khomer dan ayat itu sampai kepada mereka, saat itu juga langsung mereka membuang simpanan khomernya dan menuang apa yang masih berada pada tangannya.

Salah satu rahasia keajaiban para sahabat dalam berinteraksi dengan Al Qur'an adalah keimanan mereka kepada Allah, surga dan neraka-Nya, juga kepada janji-Nya, sehingga mereka melakukan sesuatu yang apabila dilihat oleh orang yang tak/tidak memahami latar belakang ini akan sulit menafsirkannya.

Seperti ketika mereka membaca tentang janji Allah buat orang-orang yang berjihad karena cinta kepada Allah, seorang sahabat yang bernama Umair bin Hamam sedang makan korma bertanya: wahai Rasulullah, "Dimana saya kalau saya mati dalam perang ini ? Rasulullah menjawab **"Di sorga"**, berkatalah Umair : *"Sungguh menunggu waktu masuk surga sampai menghabiskan makan kurma tujuh biji ini adalah sangat lama"*, dan akhirnya dibuanglah sisa kurma yang belum dimakan dan langsung memasuki pertempuran sampai menemui syahidnya.

Kondisi keimanan yang tinggi ini menjadi episode kehidupan mereka untuk menjadi bagian dari yang diceritakan oleh Allah dalam Al Qur'an, Hal itu seperti perhatian orang-orang Anshor terhadap orang-orang muhajirin atau perhatian mereka terhadap orang-orang yang lemah, seperti yang Allah ceritakan dalam surat Al Hasyr dimana Rasulullah kedatangan tamu dan beliau tidak memiliki sesuatu untuk menjamunya, akhirnya beliau tawarkan hal itu kepada sahabatnya, siapa yang bersedia membawa tamu beliau, dengan seponan salah satu sahabat bersedia, tetapi ketika sampai rumah ternyata istrinya bilang bahwa tidak ada persediaan makanan kecuali makan malam anaknya, maka sahabat tadi memerintahkan istrinya agar mengeluarkan makanan tadi untuk tamunya dan mengeluarkan dua piring kemudian segera mematikan lampu ketika tamunya sedang makan, tamunya makan dan tuan rumah menampakkan seakan-akan ikut makan bersama, agar dia bisa makan dengan enak, ke tika sampai pagi hari sahabat tadi bertemu dengan rasul dan beliau bilang kalau Allah heran dengan apa dia lakukan, maka turunlah firman Allah ayat kesembilan dari surat al Hasyr.

□□□□□□□□ **Kedua** : Rasulullah dan para sahabat memandang Al Qur'an sebagai obat bagi segala penyakit hati dan ketika mereka membaca Al Quran yang berbicara tentang segala kelemahan hati, penyakit hati, mereka tidaklah merasa tersinggung bahkan mereka berusaha mengoreksi hati mereka dan membersihkan segala sifat yang dicela oleh Al Qur'an serta berusaha untuk bertaubat dari apa yang dikatakan buruk oleh Al Qur'an .

Maka sudah pantaslah ketika Al Qur'an banyak menceritakan sifat-sifat munafiqin mulai dari

☐ ☐ ☐ ☐ ☐ ☐ ☐ ☐ ☐ ☐ e. ☐ ☐ ☐ ☐ ☐ ☐

□ □ □ □ □ □ □ □ □

istri, serta kerabat mereka. Tetapi jika yang dicintai itu memusuhi Allah dan Rasul-Nya serta membenci Islam, maka mereka segera merubah sikapnya dengan hanya memihak Allah dan mencabut perasaan cintanya kepada selain Allah, Allah berfirman :

} 0000 000000000000 00000000 000000000000 000000000 000000000000 00000000 000000 00
0000 00000000000000 0000 000000000000 00000000 000000 000000000000 00000000 000000
000000000000 000000000000 000 000000 0000000000 000000000000000 0000 00000000000000
0000000000 0000 00000000 0000000000 0000000000000000 0000000 00000000 00000000000000
0000000000 00000000 0000000000 0000000000 00000000 00000000 000000000000 00000000000000
(22:00000000) (0000000000000000 0000 00000000 00000000 000000 00000 00000000 00000000

." Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung " QS. Al-Mujaadilah: 22

Ayat ini turun berkenaan ketika Abu Ubidah bin Jaroh membunuh ayahnya di perang Badar, karena ayahnya bersama pasukan kuffar Quraisy .

□□□□□□□□ **Keempat** : Para sahabat memandang bahwa seluruh alam semesta dan diri mereka adalah ciptaan Allah dan tidak mungkin membudidayakan alam semesta serta mengatur mereka kecuali Dzat yang menciptakannya, sehingga mereka meyakini bahwa keimannya menuntut untuk menjadikan Al Qur'an sebagai satu kesatuan yang utuh yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya, mereka menjadikan Al Quran sebagai *way Of live* –pedoman hidup- mereka dan sangat sensitif terhadap usaha-usaha yang akan memisahkan satu bagian sistim Islam dengan bagian yang lainnya.

Pantaslah kalau Kholifah Abu Bakar berpidato ketika banyak orang yang murtad dan tidak mau membayar zakat, dengan mengatakan :

□□□□ □□□□ □□□ □□□□□□ □□□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□ □□□□□ !! □□ □□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□
. □□□□ □□□□ □□□□ □□□

“Apakah agama ini akan dikurangi padahal saya masih hidup, demi Allah kalau mereka menghalangi tali yang mereka serahkan kepada Rasulallah pastilah aku perang mereka atas keengganannya”.

Mereka menyadari betul adanya perbedaan antara orang yang belum mampu melaksanakan, dengan orang yang sengaja memilih-milih apa yang mau dilakukan dan apa yang ditolak.

Yang pertama masih dalam ruang lingkup iman seperti Raja Habsyi yang dishalati ghoib oleh Rasulallah, padahal ia belum melaksanakan hukum Islam, karena belum mampu. Adapun yang sengaja pilih-pilih seperti memilih beras, mereka mencap orang tersebut sudah keluar dari Islam atau munafiqin, sebagaimana yang Allah firmankan
:

}.....
.....
.....
.....{ (85..... :.....)

“Apakah kalian beriman dengan sebagian kitab dan kafir terhadap sebagian yang lain? Tidaklah balasan orang yang melakukan demikian kecuali kehinaan didunia dan dihari qiamat mereka dikembalikan ke adzab yang sangat keras. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat.” QS. Al-Baqarah: 85

Keuniversalan dan **keintegralan** Al Qur'an ini digambarkan oleh sahabat Ali bin Abi Tholib dalam ucapannya :

.....
.....
.....
.....
.....{.....
.

“Dia adalah Kitabullah yang di dalamnya ada berita orang sebelum kalian, kabar apa yang terjadi setelah kalian, hukum diantara kalian, dia adalah keputusan yang serius bukan main-main, barang siapa meninggalkannya dengan kesombongan pasti dihancurkan oleh Allah , barang siapa mencari petunjuk dari selainnya akan disesatkan oleh Allah, dialah tali Allah yang kokoh, dialah peringatan yang bijaksana, dialah jalan yang lurus, dialah yang dengannya hawa nafsu tidak menyeleweng, dan tidak akan rancu dengannya lisan, dan tidak kenyang-kenyangnya dari (membacanya, mempelajarinya) para ulama, tak akan usang karena diulang-ulang, dan tak habis-habis keajaibannya, dan dialah yang jin tak henti-hentinya dari

mendengarnya sehingga dia mengatakan; “*Sungguh kami mendengar Al- Qur'an yang penuh keajaiban, menunjukkan ke jalan lurus, maka kami beriman dengannya*

”, barang siapa yang berkata dengannya pasti benar, barang siapa beramal dengannya pasti diberi pahala, barang siapa menghukumi dengannya pastilah adil, barang siapa mengajak kepadanya pasti di tunjuki kejalan yang lurus.

□□□□□□□□ **Kelima** : Para sahabat memandang bahwa Al Qur`an adalah kasih sayang dari Allah, mereka melihat bahwa seluruh isi Al Quran, baik itu aqidah, hukum, perintah, larangan serta berita–beritanya hanyalah untuk kebaikan manusia, maka mereka menerimanya dengan senang hati, adapun yang menolak hukum Islam pada dasarnya adalah lebih memihak kepada para pemerias orang lemah dari pada memihak orang yang diperas, lebih sayang dengan para pembunuh dari pada yang dibunuh atau lebih memihak para penggarong dan pemerkosa dari pada yang di garong dan diperkosa, lebih memihak musuh Allah dari pada memihak Allah, dan secara *implisit* menuduh Allah keras dan dholim, orang yang semacam ini perlu intropeksi akan hakekat keimanannya.

Sedangkan para sahabat memahami hal tersebut di atas sebagaimana memahami wajibnya puasa dari firman Allah :

" □□□□□□ □□□□□ □□□ "

"*Telah diwajibkan bagi kalian untuk berpuasa*" QS. Al-Baqarah

Mereka juga memahami wajibnya jihad, menegakkan qishos, mengamalkan wasiyat dengan firman Allah :

} ٱٱٱٱٱٱٱ ٱٱٱٱٱٱ ٱٱٱ } ٱٱٱٱٱٱ ٱٱٱٱٱٱ ٱٱٱ ٱٱٱ ٱٱٱٱٱٱ ٱٱٱ { } ٱٱٱٱٱٱٱ ٱٱٱٱٱٱ ٱٱٱ ٱٱٱٱٱٱٱ ٱٱٱٱ

"Telah diwajibkan bagi kalian hukum qishash" "Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut
Diwajibkan bagi kalian untuk berperang
" QS. Al-Baqarah " "

Para sahabat menjadikan Al Qur'an sebagai penerang hakekat hidup, dari Al Qur'an mereka mengetahui bahwa dunia ini hanya seperti tanaman di ladang yang hijau kemudian menguning dan hancur, maka mereka sangat zuhud dengan dunia, mereka mengetahui dari Al Qur'an bahwa rizqi, umur sudah ditentukan oleh Allah dan tidak akan berkurang karena perjuangan, maka mereka terus berjuang dan berjihad tanpa takut mati dan tidak pula takut kehilangan harta, mereka mengetahui bahwa mereka diciptakan dalam kondisi bertingkat-tingkat dalam hal ekonomi, kecerdasan dan kekuatan fisik untuk menguji mereka akan tugas yang mereka pikul, maka ketika mereka menjadi para gubernur dan kholifah mereka melihat itu semua sebagai tugas bukan suatu kehormatan, apalagi ketika mereka mendengar Rasulullah bersabda seperti yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori-Muslim :

" ٱٱٱٱٱٱ ٱٱٱٱٱٱ ٱٱٱٱٱٱ ٱٱ ٱٱٱ ٱٱٱٱٱٱٱ ٱٱٱٱٱٱ ٱٱٱ ٱٱٱٱ ٱٱٱٱ ٱٱٱٱٱٱٱٱ ٱٱٱ ٱٱ (ٱٱٱ"ٱٱ ٱٱٱٱ) "

"Tidaklah ada seorang hamba yang dijadikan Allah memimpin rakyat kemudian tidak serius dalam memikirkan kemaslahatannya kecuali tidak akan mencium baunya surga" HR. Muttafaq 'alaih.

15 / 18

- ﷻ . ﷻﷻﷻﷻ ﷻﷻ ﷻﷻﷻﷻ ﷻﷻﷻﷻﷻﷻ ﷻﷻﷻﷻﷻﷻ ﷻﷻﷻﷻﷻﷻ ﷻﷻﷻﷻ ﷻﷻﷻﷻ : ﷻﷻﷻﷻﷻﷻ

A : Tauhid: Mengetahui Allah bahwa Dia adalah yang Maha Esa, Agung, Mulia, Pemberi Rahmat dan dekat dengan hamba-Nya.

- ﷻ . ﷻﷻﷻﷻ ﷻﷻﷻﷻ ﷻ ﷻﷻﷻﷻﷻﷻ ﷻﷻﷻﷻ

B : Bukti-bukti ketauhid-an dan kekuasaan Allah .

ﷻﷻ , ﷻﷻﷻﷻﷻﷻ ﷻﷻﷻﷻﷻﷻ ﷻﷻﷻﷻﷻﷻ ﷻﷻﷻﷻﷻﷻ : ﷻﷻﷻﷻﷻﷻ ﷻﷻﷻﷻ - ﷻ ﷻﷻ ﷻﷻﷻﷻ
. ﷻﷻﷻﷻﷻﷻ

C : Hak tauhid yaitu perintah untuk dijalankan, larangan untuk ditinggalkan, ibadah untuk ditunaikan, ikhlas dalam beribadah dan menjadikan hukum ditegakkan hanya untuk Allah, karena Allah telah menegaskan bahwa hukum hanya milik Allah dan kalau menyembah Allah haruslah menjadikan hukumnya sebagai aturan kehidupan dan itu sarat agar agama seseorang menjadi agama yang lurus :

" ﷻﷻﷻﷻ ﷻﷻﷻﷻ ﷻﷻ ﷻﷻﷻﷻ ﷻﷻ ﷻﷻﷻﷻﷻ ﷻﷻ ﷻﷻ ﷻﷻ ﷻﷻ ﷻﷻﷻﷻ ﷻﷻ "

"Hukum itu milik Allah dan tidaklah kalian diperintah kecuali untuk menyembah kepada-Nya, dan itulah agama yang lurus".

- ﷻ ﷻﷻﷻﷻﷻﷻ ﷻﷻ ﷻﷻﷻﷻﷻﷻ ﷻﷻﷻﷻﷻﷻ ﷻﷻﷻﷻﷻﷻ ﷻﷻ ﷻﷻﷻﷻﷻ ﷻﷻ ﷻﷻﷻﷻﷻﷻ ﷻﷻﷻﷻ : ﷻﷻﷻﷻﷻﷻ ﷻﷻﷻﷻ

.....
.

D : Balasan yang didapat dari bertauhid yang berupa pahala buat ahli tauhid dari ketinggian di dunia, stabilitas kedudukan, keberkahan hidup, keamanan, kejayaan, masuk surga, dan kemenangan terhadap musuh. juga hukuman terhadap orang musyrikin, kafirin dan munafiqin dari kehinaan didunia, kesempitan dalam kehidupan dan adzab yang kekal di akherat.

- .. :
.....

E : Kriteria *muwahhidin* (ahli tauhid) seperti tawadhu' terhadap kebenaran, akhlaq yang baik, kesiapan untuk berkorban, setia dengan janji, amar ma'ruf dan nahi mungkar, serta mengajak manusia kepada kebaikan.

- ..
.

F : Pemahaman-pemahaman yang membantu ahli tauhid untuk bisa istiqamah dalam iman seperti keterangan akan hakekat dunia dan bahwasanya dia itu kesenangan yang menipu, dan bahwa umur manusia itu sangat terbatas dan menghadapi sakaratul maut adalah sebuah kesulitan yang akan dihadapi oleh setiap manusia.

0000 00000 0000 0000 000000 0000 00 0000 000000 0000 00 0000 00000 00000 000 00000
 0000 0000 0000 0000 000 000000 000 0000000 000000 0000 000 00000000 000000 0000 00
 000 000000 0000000 000000 000 000000 000000 000 0000 0000 000000 000 000000 000000 00
 .000000 00000 000 0000 0000 000000 000 000000 000 000000 0000 000 00000000 000000